

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jember merupakan kota pandhalungan dimana dua budaya terakulturasi sehingga menciptakan masyarakat yang bebas berekspresi dalam kreativitasnya. Namun kabupaten Jember belum memiliki identitas visual yang mudah dikenal dan dibedakan secara jelas dari kabupaten lain. Kekayaan alam, budaya, wisata dan sejarah kabupaten Jember yang belum terkomunikasikan dengan baik sebagai sebuah kesatuan daerah, dan belum ada usaha yang cukup untuk mempromosikan kabupaten Jember sebagai kota yang bukan hanya sebagai tempat diadakannya Jember Fashion Festival, tetapi juga sebuah kota memiliki tujuan, baik untuk wisata, bisnis/ investasi maupun sebagai kota tempat tinggal.

Kabupaten Jember memiliki luasan sekitar 329.333 ha yang terbagi 31 kecamatan dan 248 desa/kelurahan. Kota Jember secara geografis memiliki potensi sumber daya alam yang potensial. Kota Jember mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pertumbuhan ekonomi, infrastruktur yang terus mengalami peningkatan.

Dengan luas wilayah 37,04 Km² tercatat tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Summersari sebesar 3.657 jiwa/Km². Pusat kepadatan tertinggi berada di Kelurahan Kebonsari sebesar 8.033 jiwa/km² dengan luas wilayah sebesar 3,94 km². Berdasarkan piramida penduduk diketahui penduduk yang terbanyak berada dalam kisaran umur 10-14 tahun dan 25-29 tahun sedangkan jumlah penduduk berdasarkan umur yang memiliki nilai terkecil terdapat pada kelompok 70 tahun ke atas. Dengan banyaknya penduduk usia produktif hal ini dapat berpotensi pada pengembangan pembangunan daerah sehingga menjadi poin bonus demografi bagi kecamatan ini (BPS Kota Jember, 2022)

Simpang empat Mastrip adalah simpang empat lengan yang awalnya merupakan bundaran dengan pertemuan empat arah yaitu utara adalah Jl. Danau Toba, selatan adalah Jl. Kalimantan, barat adalah Jl. Mastrip dan timur adalah Jl. Mastrip. Simpang empat ini terletak di kecamatan Summersari Kabupaten Jember, yang sering terjadi antrean panjang salah satunya pada simpang empat Mastrip.

Disaat sebelum terjadinya pandemi Covid 19, dijalan mastrip sebelah barat terjadi antrian panjang dikarenakan ada salah satu Sekolah Menengah Atas yakni SMA 3 Muhammadiyah Jember yang letaknya tidak jauh dari lokasi penelitian sehingga ketika jam puncak seperti pagi hari dan siang hari selalu terjadi antrian panjang menuju arah bundaran. Akan tetapi pada saat ini merupakan masa pandemi Covid 19, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk *me-lock down* semua kegiatan yang mengundang keramaian termasuk diantaranya kegiatan pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap lalu lintas sehingga terjadi penurunan volume kendaraan pada masa pandemi Covid-19 ini. Berdasarkan hasil analisa dengan MKJI 1997 kinerja simpang empat Mastrip untuk saat ini dari tahun 2020 sampai dengan 2025 dengan angka pertumbuhan volume kendaran sebesar 5% per tahun dan penurunan volume kendaraan pada saat terjadinya pandemi Covid-19 mengalami penurunan sebesar 22% dari kondisi normal.

Kenyamanan merupakan keadaan yang memunculkan rasa nyaman, segar dan sejuk (KBBI). Sebagai salah satu respon psikologis manusia terhadap lingkungannya (Siregar, dkk 2015), kenyamanan merupakan salah satu respon yang perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan produk arsitektur yang berhubungan dengan manusia dengan lingkungannya.

Taman sebagai salah satu produk arsitektur, merupakan ruang terbuka yang sehari-hari dimanfaatkan masyarakat untuk berinteraksi dan berkegiatan, disamping fungsinya sebagai penyuplai oksigen dan pelengkap kebutuhan di perkotaan (Widyastri, dkk 2012).

Suatu zat yang menyebabkan terjadinya pencemaran (polusi) air, tanah, dan udara disebut dengan polutan. Suatu zat dapat dikatakan masuk ke dalam kelompok polutan jika posisi keberadaannya mengakibatkan kerugian terutama terhadap makhluk dan alam.

Pencemaran udara merupakan masalah serius yang terus meningkat di hampir semua negara maju. Meningkatnya pencemaran udara umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia seperti transportasi. Salah satu zat berbahaya yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor adalah karbon monoksida(CO₂). Salah satu pengendalian

pencemaran udara adalah pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan pinggir jalan.

Keadaan taman lalu lintas Mastrip tidak memiliki aktivitas pada taman Mastrip. Aktivitas berada di luar taman lalu lintas Mastrip, salah satunya terdapat aktivitas jual beli pada trotoar taman lalu lintas Mastrip. Pada trotoar taman lalu lintas Mastrip terdapat penjual roti goreng, nasi goreng, sate dan pedagang kopi keliling. Aktivitas ini berada pada trotoar taman lalu lintas Mastrip. Keadaan tanaman pada taman lalu lintas Mastrip masih tergolong sedikit baik jumlah maupun komoditas. Jumlah kendaraan yang melintas di taman lalu lintas Mastrip cukup padat dan emisi kendaraan yang dihasilkan cukup banyak.

Oleh karena itu, perlu dilakukan *re-desain* pada taman lalu lintas Mastrip. *Re-desain* bertujuan untuk mengurangi jumlah emisi kendaraan yang melintas. *Re-desain* dengan menambahkan beberapa tanaman yang mampu menyerap emisi kendaraan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah taman terbuka hijau Mastrip digunakan sesuai fungsinya?
2. Apakah publik mendapatkan manfaat taman Mastrip?
3. Apakah desain taman Mastrip sekarang memiliki fungsi yang sesuai?
4. Apakah taman Mastrip mampu menyerap emisi kendaraan?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui fungsi tanaman yang berada di taman Mastrip.
2. Mengetahui kepuasan publik di taman lalu lintas Mastrip.
3. Merencanakan desain taman lalu lintas Mastrip sebagai penyerap polutan.

1.4 Manfaat

1. Bagi Publik
Memberikan fungsi taman yang digunakan sebagai fungsinya.
2. Bagi Peneliti
Menambah pengetahuan dan informasi mengenai peranan taman kota dalam mewujudkan kota berkelanjutan.